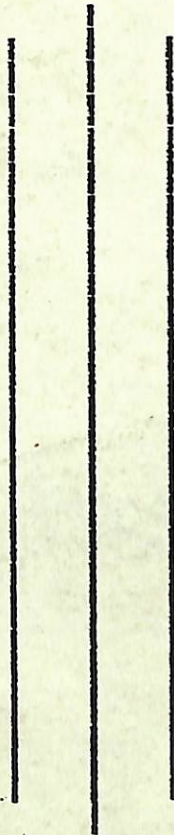




**LAPORAN PENGOLAHAN DATA
MAKAM SUNAN MURIA**



**KA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
PROPINSI JAWA TENGAH DI PRAMBANAN
TAHUN ANGGARAN 1997/1998**



**LAPORAN PENGOLAHAN DATA
MAKAM SUNAN MURIA**

**PERPUSTAKAAN
SUAKA PENINGGALAN
SEJARAH DAN PURBAKALA
JAWA TENGAH**

**SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
PROPINSI JAWA TENGAH DI PRAMBANAN
TAHUN ANGGARAN 1997/1998**

Kata Pengantar

Pertama-tama kami panjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena kami telah diperkenankan menyelesaikan laporan pengolahan data kompleks makam Sunan Muria di desa Colo, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Pengolahan data ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data pada situs tersebut di atas. Data tersebut diambil dari observasi lapangan maupun buku-buku yang dapat menunjang penyusunan laporan ini.

Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan pada tanggal 20 s/d 22 Januari 1998 yang meliputi pengamatan, pencatatan dan pemotretan. Adapun tim yang melakukan pengolahan data tersebut di atas adalah:

1. Dra. Sri Ediningsih
2. Dra. Zaimul Azzah
3. Sugito, BA

Kami menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, meskipun demikian kami berharap laporan ini dapat menambah data mengenai salah satu peninggalan Islam di wilayah Kudus Jawa Tengah.

Daftar isi

Hal.

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar isi	iii
 I. Pendahuluan	 1
A. Letak dan Lingkungan	1
B. Alasan Penulisan Obyek	1
 II. Kekunaan Kompleks Makam Sunan Muria	 2
A. Bangunan Masjid	2
B. Bangunan Makam	4
 III. Latar Belakang Sejarah	 5
A. Silsilah Sunan Muria	5
B. Kedudukan Sunan Muria Diantara Wali Songo	6
 IV. Penutup	 8
Daftar Pustaka	9
Lampiran Foto	10
Lampiran skema silsilah Sunan Muria versi A	17
Lampiran skema silsilah Sunan Muria versi B	18
Lampiran skema tali temali silsilah Sunan Maria dengan keluarga besar Wali S	

PERPUSTAKAAN	
Suksa Pen. Se, dan Purb. Jateng.	
CODE	100/1006/0000/1999
TERIMA Tgl.	
SELESAI Tgl.	
PELAKSANA	
CAT Tgl.	
LOC Tgl.	

BAB I PENDAHULUAN

A. Letak dan Lingkungan

Secara administratif, kompleks makam Sunan Muria terletak di bukit Muria, termasuk ke dalam wilayah desa Colo, Kecamatan Dawe, kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Desa Colo merupakan salah satu desa yang terletak di lereng bukit Muria, yakni salah satu bukit dari beberapa bukit di gunung Muria yang mempunyai ketinggian lebih dari 1600 meter di atas permukaan laut.

Desa colo berjarak lebih kurang 18 km di sebelah utara kota Kudus, dan merupakan salah satu daerah tujuan wisata andalan bagi Kabupaten Kudus, baik wisata ziarah maupun wisata alam. Hal ini dapat dimaklumi karena selain terdapat makam Sunan Muria. Salah seorang dari Wali Songo, daerah tersebut mempunyai pemandangan alam yang sangat indah, udara yang sejuk serta lengkap dengan air terjun yang disebut grojogan Monthel.

B. Alasan Pemilihan Obyek

Periode Islam di Kudus banyak meninggalkan bekas-bekasnya berupa artefak, baik berupa bangunan masjid, langgar maupun makam. Beberapa di antara kekunaan tersebut telah ditulis baik dalam karya ilmiah maupun tulisan-tulisan lepas. Pokok bahasan dalam tulisan ini ialah peninggalan arkeologis yang berupa bangunan masjid dan makam yakni kompleks makam Sunan Muria.

Di pilihnya kompleks makam Sunan Muria sebagai obyek pendataan kali ini karena kompleks makam tersebut merupakan salah satu bukti arkeologis yang berkenaan dengan masa awal perkembangan Islam di Jawa khususnya di Wilayah Kudus, Pati dan sekitarnya. Sunan Muria adalah salah seorang tokoh penyebar agama Islam di Jawa yang tergabung dalam kelompok Wali Songo yang wilayah dakwahnya meliputi Kudus, Pati dan sekitarnya terutama di daerah-daerah pedalaman seputar gunung Muria.

Sampai saat ini kompleks makam Sunan Muria masih ramai dikunjungi oleh para peziarah. Sebagai 'living monument', kompleks makam Sunan Muria baik masjid dan makamnya telah banyak

mengalami perubahan. Namun demikian masih terlihat bagian-bagian kuno yang dipertahankan eksistensinya. Pada tulisan ini akan direkam data yang ada di lapangan yang dipadukan dengan data kepustakaan.

BAB II

KEKUNAAAN KOMPLEKS MAKAM SUNAN MURIA

Seperti telah disebutkan di atas, kompleks makam Sunan Muria terletak di sebuah puncak bukit dari beberapa bukit yang ada di gunung Muria. Untuk dapat mencapai kompleks makam Sunan Muria terdapat dua jalan alternatif setelah sampai di desa Colo. Alternatif pertama melalui jalan utama yaitu jalan kaki menaiki tangga permanen yang dibuat dari beton selebar $\pm 1 \frac{1}{2}$ meter sejauh lebih kurang 750 meter. Jalan alternatif kedua dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua (ojek) melalui jalan setapak mengelilingi bukit. Setelah sampai di puncak bukit terdapat beberapa bangunan yang sepintas tidak tampak kekuannya. Di tempat itulah terdapat sebuah masjid yang konon merupakan peninggalan Sunan Muria dan makam Sunan Muria beserta kerabatnya. Di bawah ini akan diuraikan kekunaan yang ada di kompleks makam Sunan Muria.

A. Bangunan Masjid

Pada saat ini bentuk bangunan masjid di kompleks makam Sunan Muria yang asli sulit dikenali lagi. Hal ini disebabkan masjid tersebut telah mengalami beberapa kali perbaikan. Perbaikan total pada bangunan masjid menurut salah seorang pengelola kompleks makam Sunan Muria, terjadi pada sekitar tahun 80 an. Bahkan sampai saat ini masih dan sedang berlangsung penambahan bangunan fasilitas berlantai dua di seputar masjid.

Pada gambar lama yang diambil sebelum tahun 1980 dapat dilihat bahwa masjid Sunan Muria mempunyai atap tumpang susun dua dan pada puncaknya dilengkapi dengan mustoko. Serambi masjid

merupakan bangunan semi terbuka mempunyai atap berbentuk limasan. Saat ini bangunan masjidnya tidak tampak dari luar karena tertutup oleh bangunan serambi maupun bangunan fasilitas lainnya yang dibuat berlantai dua yang sama sekali tidak menunjukkan arsitektur lama. Memasuki ruang utama masjid tampak sekali bangunan baru dengan material dan peralatan masa kini.

Kekunaan yang tersisa pada bangunan masjid adalah ruang mihrab. Ruang mihrab tampak seperti ruangan yang ada atau berdiri di dalam ruang utama masjid. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa ruang utama masjid telah mengalami perluasan, sehingga dinding sisi barat ruang utama saat ini sejajar dengan dinding barat mihrab. Dengan kata lain ruang mihrab justru mengalami penonjolan ke arah dalam, sehingga tampak seperti bangunan dekoratif. Ruang mihrab berbentuk lengkung motif Arab yang diapit dua buah pilar. Atap mihrab berbentuk lengkung dan kedua ujungnya berupa ukel. Pada ambang muka diberi hiasan berupa ceplik bunga dan tempelan lepek/cawan kaca yang berjumlah 30 buah. Cawan tersebut mempunyai diameter rata-rata 10 cm berwarna hijau dan kuning muda. Adapun material ruang mihrab seperti yang masih tampak dan disisakan hingga saat ini adalah batu kapur. Sisi luar dinding mihrab tersebut berukuran tinggi 247 cm, lebar 200 cm dan panjang 81 cm. Sedangkan sisi dalam ruang mihrab berukuran tinggi 170 cm, lebar 70 cm dan panjang 107 cm. Di sebelah utara mihrab terdapat mimbar yang mempunyai bentuk sederhana dan tidak menunjukkan ciri kekunaan.

Di dalam ruang utama masjid juga terdapat empat tiang utama yang terbuat dari beton yang dilapisi papan kayu jati berukir sangat raya. Menurut informasi pengelola masjid, tiang ini merupakan tiang baru yang dipasang pada saat perbaikan masjid tahun 80 an. Keempat tiang 'sokoguru' itu disangga oleh umpak dari batu terdiri dari dua buah batu berbentuk bulat yang ditata bertingkat. Umpak batu tersebut dihias dengan pahatan/ukiran berbentuk flora yang sangat raya. Menurut informasi pengelola masjid, umpak tersebut merupakan umpak masjid yang lama yang kemudian dimodifikasi dan dipahat seperti bentuk tersebut.

Sisa-sisa umpak lainnya yang dapat dilihat di halaman depan

masjid berjumlah 9 buah. Umpak tersebut berbentuk bulat dengan lubang di tengahnya berbentuk bulat dan persegi. Sebagian umpak tersebut sudah mengalami perubahan, yang semula semua umpak tersebut pada lubang tengahnya berbentuk bulat, yakni dibuat bentuk persegi dengan digaris kemudian ditatah untuk menyesuaikan bentuk tiang berpenampang persegi. Menurut informasi, umpak-umpak tersebut sedianya akan difungsikan kembali untuk umpak bangunan paseban. Tetapi karena sesuatu hal rencana tersebut dibatalkan.

Kekunaan lain yang masih dapat disaksikan di serambi masjid sisi utara adalah bedug dan gantungannya. Bedug mempunyai ukuran diameter 60 cm dan panjang 107 cm. Bedug tersebut digantungkan pada gawangan kayu setinggi 210 cm dan panjang....cm. Di bagian atas gawangan terdapat hiasan bermotif fauna berupa dua buah naga yang arah hadapnya berlawanan dan kedua ekornya bersatu di tengah. Di atas naga terdapat empat ekor burung. Tiang gantungan berkaki tiga berhias sulur-suluran. Pada ambang atas gantungan sisi muka terdapat prasasti berhuruf Jawa yang dipadukan dengan angka latin sebagai berikut:

Sedangkan pada sisi belakang terdapat prasasti berhuruf Arab yang dipadukan dengan huruf Jawa sebagai berikut:

B. Bangunan Makam

Makam Sunan Muria berada di sebelah barat bangunan masjid. Pada saat pengamatan lapangan, kami tidak dapat mengamati bangunan makam secara seksama karena tidak bisa memasuki bangunan cungkup makam tokoh utama. Kendala yang dihadapi pada waktu itu adalah saat berkunjung merupakan hari libur sehingga juru kunci makam tidak berada di tempat. Selain itu pekerjaan pembangunan gedung fasilitas yang sedang berlangsung di sebelah utara cungkup makam juga menghambat pendataan. Namun demikian akan dicoba menggambarkan keadaan bangunan cungkup makam Sunan Muria melalui data kepustakaan.

Bangunan cungkup makam Sunan Muria mempunyai konstruksi kayu beratap joglo dua susun. Atap bangunan ditutup dengan sirap.

Dinding cungkup adalah tembok bata yang diplester semen. Di dalam cungkup ini selain terdapat makam tokoh utama yaitu Sunan Muria, juga banyak dijumpai makam para kerabat Sunan Muria antara lain Dewi Sujinah (isteri Sunan Muria) dan Dewi Rukayah (anak Sunan Muria).

Makam Sunan Muria sendiri terdapat di dalam kamar atau bilik yang berpintu. Dinding kamar makam Sunan Muria dibuat dari batu kapur sama dengan dinding mihrab masjid berhias panel-panel yang mengingatkan kita pada beberapa kekunaan di Kudus lainnya seperti pada bilik cungkup makam Sunan Kudus, masjid Langgar Dalem dan masjid Hadiwarna. Jirat dan nisan makam Sunan Muria berbentuk sederhana seperti kebanyakan nisan tipe Demak. Gawang pintu bilik makam Sunan Muria diberi pahatan indah, demikian juga daun pintunya diukir dengan ragam hias yang sangat indah.

BAB III

LATAR BELAKANG SEJARAH

Sebagaimana telah diakui oleh para ahli Sejarah Islam Indonesia bahwa riwayat hidup dan sejarah para wali di Jawa tidak banyak diketahui karena memang kurangnya bukti otentik untuk penulisan riwayat tersebut. Demikian pula mengenai tokoh Sunan Muria, sangat sedikit tulisan yang membicarakan. Namun pada kesempatan ini akan dicoba untuk mengetahui siapa sebenarnya tokoh yang disebut Sunan Muria itu.

A. Silsilah Sunan Muria

Sunan Muria adalah salah satu di antara Walisongo, tokoh penyebar agama Islam di Jawa khususnya Kudus - Pati dan sekitarnya. Cerita-cerita yang berhubungan dengan riwayat hidupnya sangatalah terbatas. Ada beberapa versi mengenai siapa sebenarnya Sunan Muria itu.

Versi pertama menyebutkan bahwa Sunan Muria yang mempunyai nama kecil R.Umar Said adalah anak Sunan Kalijaga dari istrinya yang bernama Dewi Saroh puteri Maulana Ishak. Kemudian Sunan

Muria ini menjadi menantu Sunan Ngudung (R.Usman Haji) karena menikah dengan puteri Sunan Ngudung yang bernama Dewi Sujinah. Jadi hubungan kekerabatannya dengan Sunan Kudus (Jafar Shadiq) menurut versi ini adalah saudara ipar, karena sunan Kudus adalah kakak Dewi Sujinah, isteri Sunan Muria.

Adapun versi kedua mengatakan bahwa Sunan Muria adalah putera Sunan Ngudung dari istrinya yang bernama Dewi Sarifah. Puteri Sunan Ngudung yang lain menurut versi ini adalah Sunan Giri II, Sunan Kudus dan Sunan Giri III. Sedangkan hubungannya dengan Sunan Kalijaga menurut versi ini adalah sebagai berikut. Sunan Kali jaga adalah putera Tumenggung wilatikta, putera Ario Tejo III, putera R. Penanggungan. Sedangkan Sunan Ngudung yang menurut versi ini adalah ayah Sunan Muria adalah putera Dewi Maduretno, putra R.Baribin, putera R.Penanggungan. Jadi menurut versi ini Sunan Muria adalah keponakan jauh Sunan Kalijaga. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran 1 dan 2

Dari dua versi tersebut menurut Umar Haeyim, tampaknya yang lebih mendekati kebenaran ialah versi pertama yang mengatakan bahwa Sunan Muria adalah putera Sunan Kalijaga. Namun tidak menutup kemungkinan pendapat itu berubah jika suatu saat ada bukti yang lebih dapat dipercaya. Dengan melihat silsilah Sunan Muria tersebut, tidak dapat disangkal lagi bahwa di antara Wali Sanga tampaknya masih mempunyai hubungan keluarga. Ada yang satu dengan lainnya merupakan keluarga dekat, tetapi ada juga yang agak jauh (lihat lampiran 3). Bila dilihat dari skema lampiran 3 tersebut ternyata keluarga besar Wali Sanga berbaaur dengan para raja tanah Jawa atau kaum elite kerajaan.

B. Kedudukan Sunan Muria Diatara Wali Sanga

Membicarakan Sunan Muria tidak dapat terlepas dari pembicaraan mengenai Wali Sanga karena Sunan Muria termasuk satu di antaranya. Wali Sanga adalah sebutan untuk sembilan orang Wali yang dianggap sebagai peletak dasar penyiaran agama Islam di tanah Jawa. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Wali Sanga itu jumlahnya lebih dari sembilan orang dan mereka tidak hidup dalam suatu masa yang bersamaan. Sehingga ada dugaan bahwa Wali Sanga

adalah nama semacam organisasi para wali yang anggotanya terdiri dari sembilan orang. Jika salah seorang wali tersebut meninggal maka para wali yang masih hidup bermusyawarah untuk menambah jumlah wali sehingga jumlahnya genap sembilan orang. Dengan demikian meskipun jumlah Wali Sanga itu lebih dari sembilan orang, namun kesemuanya itu ada di bawah bimbingan dan koordinasi Wali Sanga.

Wali Sanga yang nama-namanya terkenal dikalangan masyarakat Jawa ialah: 1. Maulana Malik Ibrahim, 2. Sunan Ampel, 3. Sunan Giri, 4. Sunan Bonang, 5. Sunan Drajat, 6. Sunan Kalijaga, 7. Sunan Kudus, 8. Sunan Muria dan 9. Sunan Gunung Jati. Selain sembilan nama tersebut yang sering dimasukkan ke dalam kelompok Wali Sanga ialah Maulana Ishak, Raden Patah dan Syeh Siti Jenar. Adapun Wali yang lain yang juga tokoh penyebar agama Islam namun tidak termasuk dalam Wali Sanga yang terkenal antara lain ialah Sunan Tembayat, Sunan Geseng, Sunan Prawoto, Sunan Prapen dan lain-lain. Para wali tersebut mempunyai wilayah sendiri-sendiri di dalam menjalankan dakwah maupun penyiaran agama Islam. Misalnya Sunan Ampel di sekitar Surabaya, Sunan Gunungjati di sekitar Cirebon, Sunan Bonang di sekitar Tuban, Lasem dan Rembang, Sunan Tembayat di Bayat dan sekitarnya, Sunan Kudus di sekitar Kudus. Sedangkan Sunan Muria wilayah dakwahnya di sekitar gunung Muria yakni pantai utara Jawa yang meliputi daerah Jepara, Pati, Kudus, dan di lereng-lereng gunung Muria.

Dalam dakwahnya Sunan Muria menggunakan cara bijaksana dalam menghadapi masyarakat yang menjadi obyek dakwahnya. Masyarakat dibimbing dan dituntun ke jalan yang benar dengan cara yang lunak. Di dalam menghadapi masyarakat Jawa dengan latar belakang keragaman budayanya sebagian wali, termasuk Sunan Muria, menjalankan metode dakwah dengan cara yang lunak, disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang berkembang saat itu. Dakwah dengan cara ini seringkali harus diselaraskan dengan kepercayaan lama. Adapun cara mengolah adat lama yang bertentangan dengan ajaran Islam dilakukan dengan cara perlahan-lahan. Sunan Muria juga dikenal berdakwah melalui kesenian. Salah satu tembang Jawa Macapat hasil ciptaannya ialah Jenis Sinom dan Kinanti.

BAB IV
PENUTUP

A. Dari Pembicaraan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa

1. Kompleks masjid dan makam Sunan Muria saat ini merupakan bangunan baru berlantai dua yang berada di salah satu puncak bukit gunung Muria. Namun apabila diamati, di dalam bangunan baru tersebut masih disisakan elemen-elemen bangunan lama misalnya pada ruang mihrab, umpak saka guru dan dinding bilik cungkup makam Sunan Muria. Melihat materialnya maupun seni hiasnya, kekunaan kompleks masjid dan makam Sunan Muria ini diperkirakan sejaman dengan peninggalan-peninggalan arkeologis di Kudus.
2. Kompleks masjid dan makam tersebut dihubungkan dengan tokoh Sunan Muria, salah seorang/Wali Sanga yang berperan aktif dalam perkembangan agama Islam di wilayah Kudus, Pati, Jepara dan sekitarnya, yang hidup semasa dengan Sunan Kudus.

B. Saran

1. Beberapa elemen bangunan pada kompleks masjid dan makam Sunan Muria merupakan salah satu bukti peninggalan arkeologis dari masa awal perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di wilayah Kudus - pati - Jepara dan sekitarnya, yang keberadaannya perlu dilestarikan.
2. Mengingat kompleks Masjid dan makam Sunan Muria merupakan obyek tujuan wisata ziarah sehingga merupakan 'Living monument' maka perlu dilakukan usaha pencegahan kerusakan lebih lanjut terhadap sisa-sisa kekunaan yang ada.

Prambanan, Februari 1998

Pelapor



Dra. Zaimul Azzah

NIP.131 660 901

DAFTAR PUSTAKA

1. Asnan Wahyudi - Abu Khalid MA, Kisah Wali Songo Para Penve-
bar Agama Islam di tanah Jawa, Surabaya : karya ilmu, tanpa
tahun.
2. Dr Machi Suhadi,- Dra Ny. Halina Hambali, Makam-makam Wali
Sanga di Jawa. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direk-
torat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebu-
dayaan. 1994/1995.
3. Umar Hasyim, Sunan Muria antara Fakta dan Legenda. Kudus:
Menara Kudus, 1983.
4. Zaimul Azzah. Masjid Menara dan Langgar-langgar Kuna di
Kudus dan sekitarnya. Tinjauan Aspek Fungsional dan lokasi.
Skripsi Sarjana pada Fakultas Sastra UGM, 1988.

LAMPIRAN FOTO



Foto no A.60669

1. Pintu gerbang menuju ke kompleks masjid dan makam Sunan Muria



Foto no. A.60654

2. Kompleks masjid dan makam Sunan Muria dilihat dari timur



Foto no.A.6 0630

3. Sisa-sisa kekunaan pada
ruang mihrab maejid. tampak muka



Foto no.A.60632

4. Ruang mihrab dilihat dari tenggara



Foto no.A.60633

5. Mimbar maejid Sunan Muria



Foto no.A.60636

6.Umpak Saka guru ruang utama masjid.
(menggunakan umpak lama yang kemudian
dipahat dengan ukiran motif flora)



Foto no.A.60672

7. Bedug pada ruang serambi masjid



Foto no.A.60673

8. Prasasti sisi muka
pada gantungan bedug



Foto no.A.60675

9. Prasasti sisi belakang
pada gantungan bedug



Foto no.A.60677

10. Ruang paseban menuju ke makam
Sunan Muria (bangunan baru)



Foto no.A.60657

11. Sisa-sisa umpak di halaman masjid



Foto no.A.29334

12. Dinding bilik makam Sunan Muria



Foto no.A.29337

13. Dinding bilik makam Sunan Muria

Foto no.A.29336

14. Situasi Cungkup makam Sunan Muria th. 1987

LAMPIRAN I

SKEMA SILSILAH SUNAN MURIA VERSI A

Maulana Is-haq + Dwi Sekardadu

1. Dewi Saroh + Sunan Kalijaga
(Rd. Mas Said)

2. Sunan Giri
(Rd. Paku)

1. Sunan Kudus
(Ja'far Shadiq)

2. Dewi Sujinah + 1. Sunan Muria
(Rd. Umar Said)
2. Dewi Rukayah
3. Dewi Sofiyah

terangan :

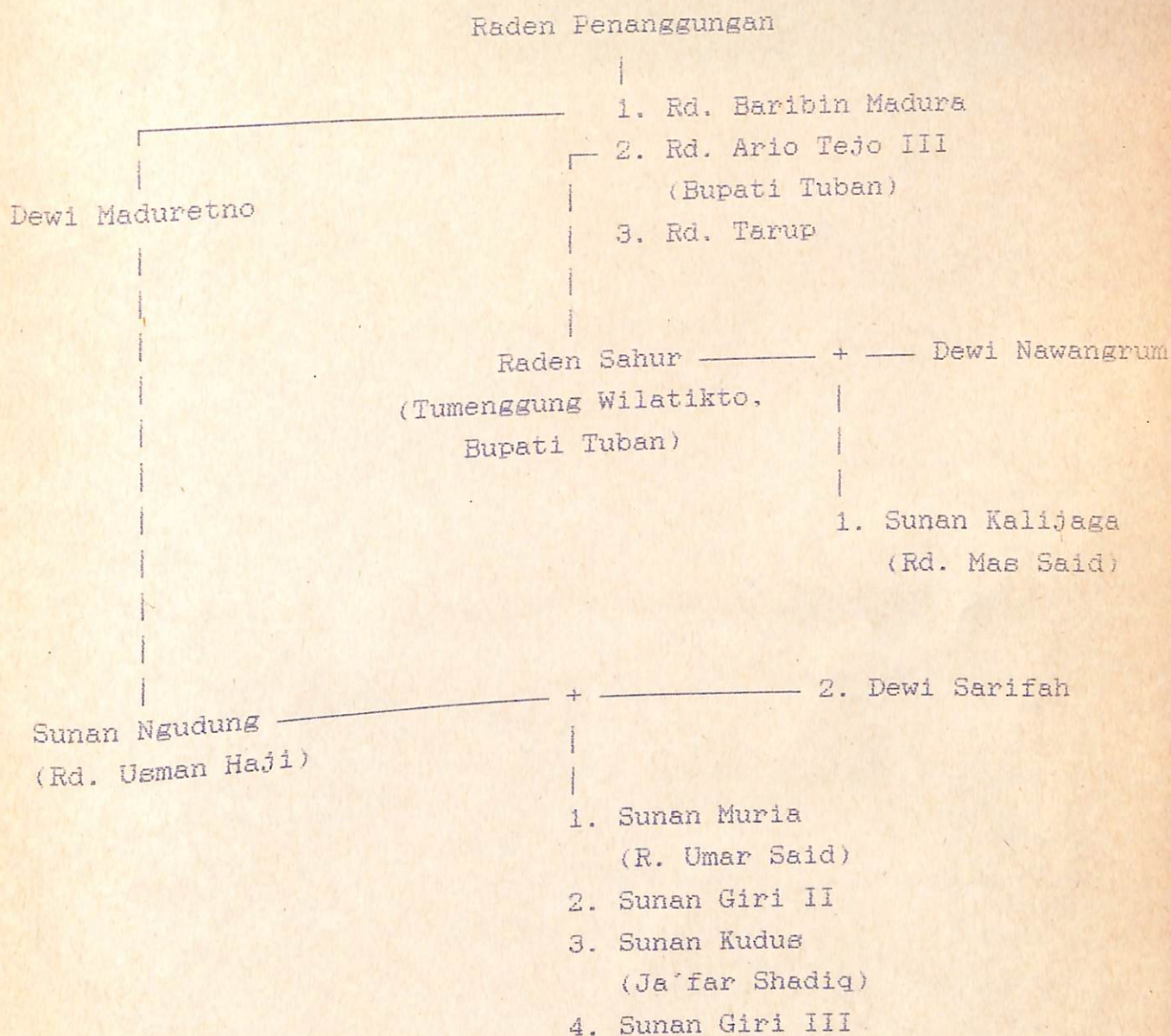
= anak

= suami istri

- Sn. Muria adalah putera Sn. Kalijaga.
- Sn. Muria adalah menantu Sn. Ngudung.
- Sn. Muria adalah ipar Sn. Kudus.
- Sn. Muria berarti cucunya Maulana Is-haq.

LAMPIRAN II.

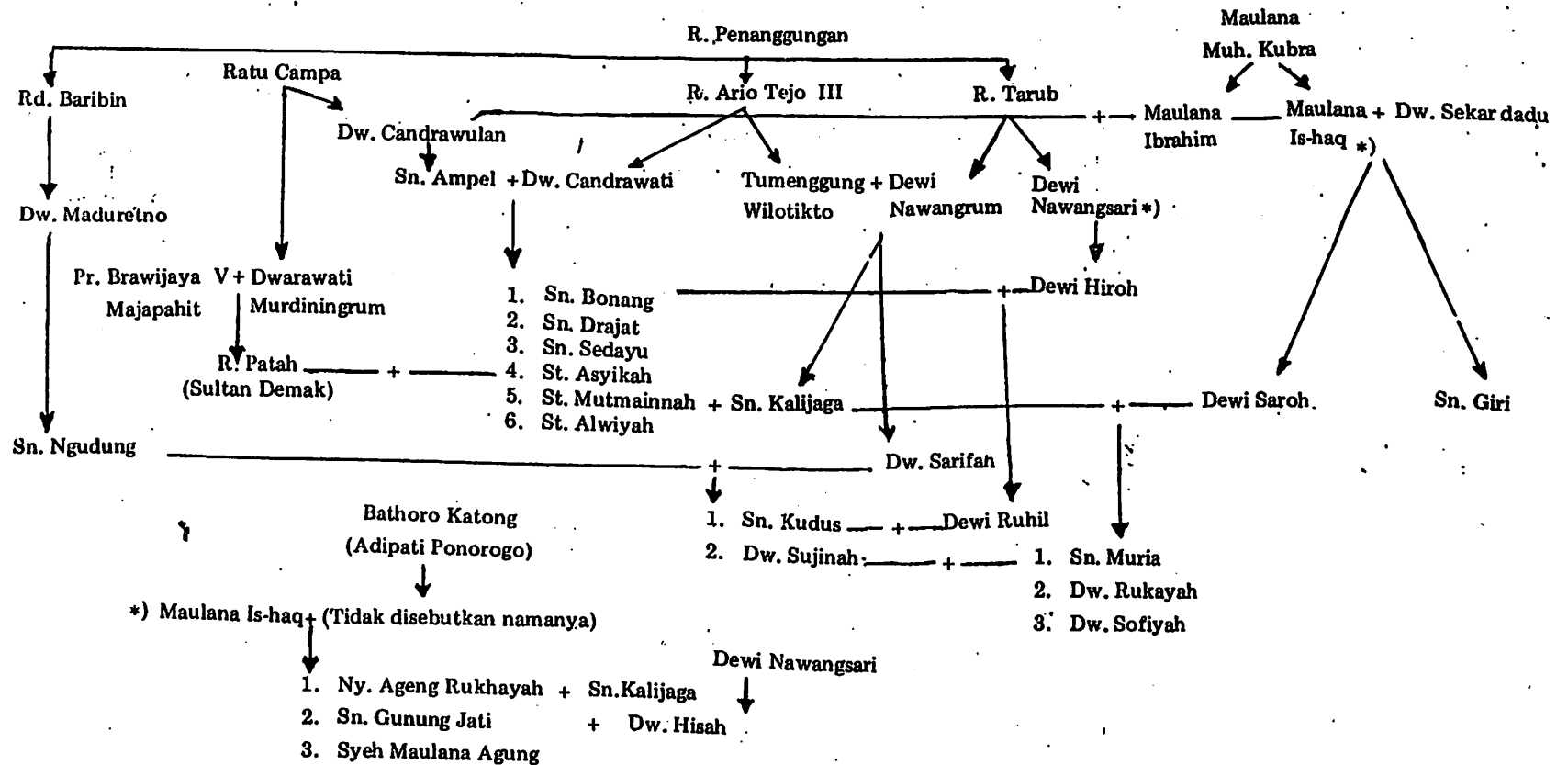
SKEMA SILSILAH SUNAN MURIA VERSI B



Keterangan :

- = anak
- + = suami istri.
- 1. Sn. Muria adalah putera Sn. Ngudung.
- 2. Sn. Muria adalah saudara kandung Sn. Kudus.
- 3. Sn. Muria adalah keponakan Sn. Kalijaga

**SKEMA TALI - TEMALI SILSILAH SUNAN MURIA
DENGAN KELUARGA BESAR WALI SANGA**



Keterangan :

→ = anak

+ = suami isteri

huruf tebal = Wali Sanga

